

ANALISIS KRITIS DAN SINTESIS TENTANG STRATEGI PEMBELAJARAN ADAPTIF BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Armitha

Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
Email: armithayusni@gmail.com

Hesti

Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
Email: ahesti980@gmail.com

Helmalia Putri

Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
Email: elmaliaputri29052006@gmail.com

Ikram

Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
Email: fadelaveline@gmail.com

Hasmiati

Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
Email: miaelbugis@gmail.com

Nurul Islamiah

Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai
Email: nislamiyah175@gmail.com

Abstract: Students with special needs have diverse characteristics, abilities, and learning needs, thus requiring adaptive learning strategies within the inclusive education process. This article aims to analyze various adaptive learning strategies applied to students with special needs and identify the factors influencing their effectiveness. This study employed a literature review method by examining various relevant scientific articles, books, and academic documents published between 2020 and 2025. The review process was conducted through the identification, selection, analysis, and synthesis of literature related to adaptive learning, inclusive education, and students with special needs. The findings indicate that effective adaptive learning strategies include individualized approaches, curriculum differentiation, the use of creative technology-based learning media, and collaboration among teachers, parents, and professional support staff.

Keyword : Critical Analisis, Synthesis, learning strategi, children with special needs

Abstrak : Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang beragam sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang adaptif dalam proses pendidikan inklusif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis berbagai strategi pembelajaran adaptif yang digunakan bagi peserta didik berkebutuhan khusus serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan menelaah berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang relevan pada rentang tahun 2020–2025. Proses kajian dilakukan melalui identifikasi, seleksi, analisis, dan sintesis terhadap sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan pembelajaran adaptif, pendidikan inklusif, dan peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran adaptif yang efektif meliputi pendekatan individual, diferensiasi kurikulum, penggunaan media pembelajaran kreatif berbasis teknologi, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional. Artikel ini memberikan kontribusi dalam bentuk sintesis konseptual mengenai implementasi strategi pembelajaran adaptif pada konteks pendidikan inklusif serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian terkait optimalisasi pemanfaatan teknologi dan pengembangan kompetensi guru. Dengan demikian, pembelajaran inklusif tidak hanya berorientasi pada akses pendidikan, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan belajar yang adil, fleksibel, dan berpusat pada karakteristik setiap peserta didik.

Kata Kunci: Analisis Kritis, Sintesis, Strategi pembelajaran, anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Yuliardi, 2017). Pendidikan inklusif merupakan hak semua individu termasuk anak berkebutuhan khusus (UNESCO., 2024).

Secara global, urgensi ini ditekankan melalui agenda pembangunan yang berkelanjutan yang menjamin Pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, hambatan kognitif, sensorik, maupun motorik, menuntut adanya fleksibilitas dalam metode pembelajaran yang tidak bisa diabaikan.

Tantangan utama dalam Pendidikan inklusif saat ini terletak pada kesenjangan antara kebijakan aksesibilitas dan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus dikelas reguler tanpa adanya penyesuaian kurikulum yang memadai seringkali membuat mereka hadir secara fisik, tetapi tidak terlayani secara pedagogis. Temuan penelitian terbaru menunjukkan bahwa

banyak guru disekolah inklusi masih merasa kurang percaya diri dalam Menyusun materi yang sesuai dengan keberagaman kebutuhan siswa dikelas mereka (Hermanto, H., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran adaptif bagi peserta didik inklusi muncul sebagai Solusi penting untuk menjembatani antara standar kompetensi kurikulum dengan kapasitas aktual peserta didik.

Strategi pembelajaran adaptif bukan hanya sekadar memperbaiki materi, melainkan sebuah pendekatan fleksibel yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan asesmen awal yang komprehensi (Desy Wahyuningsari dkk, 2022) . Dalam era modern, teknologi berperan sebagai penggerak utama. Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang dan mengalami kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan cara berpikir manusia (Nurhasanah, 2017). Teknologi adaptif memungkinkan adanya personalisasi yang menyesuaikan Tingkat kesulitan secara otomatis sesuai respon siswa. Integrasi teknologi ini terbukti tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga kesejahteraan psikologis peserta didik karena mereka mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan kapasitas masing-masing (Wulandani, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan

(Pratama, W., & Mashuri, 2024), bahwa lingkaran belajar yang adaptif secara signifikan menurunkan Tingkat kecemasan belajar pada siswa berkebutuhan khusus.

Pemanfaatan media adaptif, misalnya video pembelajaran berbasis bahasa isyarat untuk siswa tunarungu, terbukti mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan dibandingkan dengan metode ceramah (Sitorus, L., & Siregar, 2025). Begitupula dengan strategi adaptif bagi siswa autisme yang lebih menekankan pada struktur visual dan rutinitas belajar yang terukur (Saputra, D., & Fitriani, 2023).

Di Indonesia, meskipun regulasi sudah mendukung, penerapan strategi adaptif masih sering terhambat oleh rendahnya pemahaman guru mengenai modifikasi kurikulum. Pentingnya kolaborasi antara guru kelas reguler dan guru pendamping khusus dalam merancang program pembelajaran individual yang adaptif agar kebutuhan peserta didik dapat terpenuhi secara optimal (Fauzi, M. A., 2022). Tanpa kolaborasi yang kuat, adaptasi pembelajaran sering kali dilakukan secara tidak teratur dan konsisten. Selain itu, pemanfaatan sumber belajar digital yang bersifat adaptif kini dipandang sebagai keharusan di era pasca pandemi untuk memastikan peserta didik berkebutuhan khusus tetap mendapat hak belajar yang

setara dengan teman sebayanya (Rahmawati, 2024).

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah adaptasi lingkungan fisik secara sosial. Strategi adaptif tidak hanya diterapkan pada modul ajar, tetapi juga pada upaya sekolah dalam membangun ekosistem yang membutuhkan budaya empati. Penelitian (Mumpuni, S., 2023) menunjukkan bahwa, keberhasilan strategi instruksional sangat bergantung pada dukungan dari rekan sebaya dikelas inklusi. Strategi adaptif yang sukses yaitu yang mampu memadukan antara aspek akademik dengan pengembangan keterampilan sosial siswa (Lestari, P., & Jauhari, 2025).

Kesadaran akan pentingnya strategi adaptif ini sejalan dengan teori *universal design for learning* (UDL) yang menekankan fleksibel dalam cara siswa mengakses informasi dan menunjukkan pemahaman mereka. Strategi adaptif memastikan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus tidak diberikan tugas yang terlalu sulit yang menyebabkan frustrasi, namun juga tidak terlalu mudah yang menyebabkan stagnasi. Fokus kepada optimalisasi potensi individu melalui pendekatan adaptif diharapkan dapat mewujudkan visi Pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia (Althubaiti, A., & Alshammari, 2023).

Kelemahan lain dari literatur sebelumnya adalah masih terbatasnya pembahasan mengenai keterkaitan antara strategi pembelajaran adaptif, kompetensi guru, dukungan lingkungan sekolah, serta pemanfaatan teknologi digital dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan. Beberapa penelitian juga lebih menekankan pada aspek implementasi praktis tanpa mengidentifikasi kesenjangan dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan strategi adaptif di sekolah inklusi. Akibatnya, belum tersedia pemetaan literatur yang mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan strategi pembelajaran adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini hadir untuk memberikan analisis kritis dan sintesis literatur mengenai strategi pembelajaran adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan menelaah berbagai hasil penelitian terkini. Artikel ini tidak hanya menguraikan bentuk-bentuk strategi adaptif, tetapi juga menganalisis efektivitas, tantangan implementasi, serta peluang pengembangan pembelajaran adaptif dalam konteks pendidikan inklusif. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pembelajaran yang lebih fleksibel,

responsif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. (Althubaiti, A., & Alshammari, 2023).

Berdasarkan berbagai pemikiran diatas, artikel ini akan membahas lebih dalam mengenai analisis kritis dan sintesis tentang strategi pembelajaran adaptif peserta didik berkebutuhan khusus melalui tinjauan literatur. Tujuan dari artikel ini yaitu upaya menyediakan landasan teoritis dan praktis bagi pendidik dalam menciptakan ekosistem belajar yang ramah bagi semua anak, terlepas dari hambatan yang mereka miliki.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan menelaah secara kritis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan strategi pembelajaran adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kajian literatur dilakukan untuk membangun landasan teoritis, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta merumuskan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan inklusif. Sumber literatur diperoleh melalui beberapa basis data akademik, yaitu Google Scholar, Scopus, ERIC, dan Garuda. Proses pencarian dilakukan menggunakan kata kunci seperti “*adaptive learning strategies*”, “*inclusive education*”,

“*students with special needs*”, “strategi pembelajaran adaptif”, dan “pendidikan inklusif”.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel ilmiah yang membahas strategi pembelajaran adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus; (2) artikel nasional dan internasional yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2025; (3) artikel yang dipublikasikan pada jurnal terindeks SINTA, Scopus, atau database akademik bereputasi; serta (4) penelitian dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun *mixed methods*. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan topik, artikel duplikat, serta artikel yang tidak menyediakan pembahasan secara lengkap.

Tahapan kajian literatur dilakukan melalui identifikasi artikel, proses penyaringan berdasarkan relevansi topik, evaluasi kualitas sumber, analisis isi, dan sintesis temuan penelitian. Berdasarkan hasil pencarian awal diperoleh 78 artikel, kemudian setelah melalui proses seleksi sesuai kriteria inklusi dan eksklusi, sebanyak 32 artikel dipilih dan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

HASIL

Sekolah inklusif bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan ramah bagi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Salah satu kendala yang sering muncul adalah tidak ada guru pendamping khusus (GPK), sehingga guru harus menangani kebutuhan siswa secara langsung. Untuk itu, guru menerapkan pendekatan individual, misalnya dengan menepatkan ABK di barisan depan agar lebih mudah dipantau. Selain itu, materi dan tugas disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang samaa bagi seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Untuk mencapai hal tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan individu setiap peserta didik. Salah satu media efektif adalah video edukasi, karena menggabungkan unsur visual dan audio sehingga memudahkan ABK dalam memahami konsep. Dengan penyajian materi yang lebih konkret dan menarik, video edukasi mambantu siswa menyerap informasi secara lebih bik dan mendukung proses belajar yang inklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Maulidiyyah, M., dan Permata, S, 2025),

guru memanfaatkan beragam media pembelajaran, seperti video edukasi, gambar, dan lagu, untuk menarik minat siswa. Media tersebut dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus, agar mereka lebih mudah memahami materi. Menurut penelitian (Putri, 2023) pemanfaatan video pembelajaran telah mendukung guru pendamping dalam mempermudah proses mengajar disekolah, khususnya saat mengenalkan kosakata berupa kata benda kepada siswa ABK.

Strategi pembelajaran ini menekankan pentingnya kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Guru berkolaborasi dengan orang tua untuk memahami kebutuhan ABK dirumah, termasuk kesulitan spesifik yang mereka hadapi. Walaupun sering muncul hambatan seperti biaya terapi yang tinggi atau keterbatasan akses transportasi, kolaborasi tetap menjadi langkah krusial dalam memberikan dukungan berkelanjutan bagi ABK. Melalui komunikasi yang intensif, strategi pembelajaran dapat disesuaikan sehingga mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

Tabel 1. Matriks Perbandingan dan Kategorisasi Temuan Antar-Studi

Dimensi Analisis	Konteks Kelas Inklusif (Data Primer)	Studi Maulidiyah & Permata (2025)	Studi Putri (2023)
Strategi Utama	Pendekatan individual, manajemen posisi duduk (baris depan), diferensiasi tugas formal.	Pemanfaatan ragam media adaptif interaktif untuk memantik keterlibatan belajar.	Intervensi bahasa spesifik menggunakan media berbasis audiovisual terfokus.
Media / Alat Bantu	Modifikasi materi teks baku dan lembar kerja konvensional.	Video edukasi, gambar berwarna, dan lagu (stimulasi multi-sensori).	Video pembelajaran khusus pengenalan kosakata.
Dampak & Output	Peningkatan efisiensi monitoring guru umum di tengah keterbatasan GPK.	Kemudahan penyerapan informasi kognitif secara umum bagi ABK.	Akselerasi penguasaan kosakata benda; meringankan beban instruksional GPK.

Dimensi Analisis	Konteks Kelas Inklusif (Data Primer)	Studi Maulidiyah & Permata (2025)	Studi Putri (2023)
Hambatan Utama	Ketiadaan GPK formal, faktor ekonomi (biaya terapi), dan akses transportasi.	Tantangan dalam menyesuaikan desain media dengan variabilitas jenis kebutuhan ABK.	Efektivitas ruang lingkup media yang masih terbatas pada kelas kata benda (konkret).

PEMBAHASAN

Pendidikan di Indonesia berlandaskan pada norma serta nilai dasar kehidupan bangsa yang meskipun tidak tertulis, tetap memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kebijakan. Falsafah ini tercermin dalam simbol, Pancasila, dalam pita tertulis Bhineka Tunggal Ika yang bermakna keberagaman tetap bersatu (Andriani Opi dkk, 2023). Terdapat kesenjangan yang besar antara pemenuhan hak yuridis dan realitas empiris di lapangan. Secara yuridis, pendidikan inklusi tidak hanya berarti menempatkan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler, melainkan sebuah upaya menyeluruh untuk menyesuaikan sistem dan lingkungan sekolah agar dapat menerima serta mendukung keberagaman siswa. Menempatkan ABK di kelas reguler tanpa adanya adaptasi sistemik justru memicu eksklusi gaya baru di dalam kelas (segregasi terselubung). Keberhasilan

penerapan aturan tersebut sangat ditentukan oleh sejauh mana kurikulum mampu menyesuaikan dengan kebutuhan unik setiap peserta didik. Semua anak tanpa memandang latar belakang atau kondisi fisik/ mental, memiliki hak yang sama untuk belajar. Pendidikan inklusif memandang perbedaan sebagai kekayaan bukan sebagai hambatan. Filosofi ini menolak adanya diskriminasi dan menekankan bahwa setiap individu berhak atas kesempatan Pendidikan yang bermutu. Dalam perspektif filsafat, inklusi dipandang sebagai hak kodrati, cara memperoleh pengetahuan yang setara, dan nilai moral untuk menciptakan masyarakat adil (Fitria, 2024).

Di Indonesia, melalui SK mendiknas Nomor 002/U/1986 telah dimulai pengembangan sekolah reguler yang juga melayani pemenuhan wajib belajar bagi anak berkebutuhan khusus (Alhadi Alhadi et al., 2024). Dalam kutipan (Astawa, 2021), kebijakan pemerataan Pendidikan bagi seluruh anak bangsa merupakan wujud nyata dari amanat UUD 1945 (amandemen) pasal 31 ayat (2), yang menegaskan bahwa setiap negara wajib mengikuti Pendidikan dasar dan pemerintah berkewajiban untuk membiayainya. Secara yuridis, Pendidikan inklusi tidak hanya berarti menempatkan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler, melainkan merupakan sebuah upaya menyeluruh untuk menyesuaikan sistem dan lingkungan sekolah agar dapat menerima serta mendukung keberagaman siswa.

Di Indonesia, hak ini dijamin oleh UUD 1945 pasal 31 serta UU No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional, yang menegaskan bahwa perbedaan kondisi fisik, mental, intelektual, maupun sosial tidak boleh menjadi hambatan dalam memperoleh Pendidikan yang berkualitas. Meski demikian, keberhasilan penerapan aturan tersebut sangat ditentukan oleh sejauh mana kurikulum mampu menyesuaikan dengan kebutuhan unik setiap peserta didik (Andriani Opi dkk, 2023).

Anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu ABK temporer dan ABK permanen. ABK temporer adalah anak-anak yang mengalami kondisi khusus karena lingkungan atau situasi tertentu yang sifatnya sementara. Sedangkan ABK permanen adalah anak-anak dengan kebutuhan khusus yang bersifat tetap (Triyanto Triyanto and Desty Ratna Permatasari, 2017). Analisis terhadap kedua kategori ini menegaskan bahwa baik hambatan temporer maupun permanen, keduanya memerlukan fleksibilitas pengajaran yang tidak dapat dipenuhi oleh sistem pembelajaran tradisional yang kaku. Untuk anak berkebutuhan khusus dalam konteks Pendidikan inklusif di Indonesia, diperlukan pembelajaran yang dirancang secara khusus (Al, 2019).

Strategi pembelajaran adaptif merupakan bentuk pengembangan dari metode pengajaran tradisional yang dirancang agar materi dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik berkebutuhan khusus (Lova, 2023). Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki sikap fleksibel, kreatif serta mampu menyesuaikan instruksi pada kebutuhan siswa. Pendekatan ini mencakup penyesuaian pada tujuan pembelajaran, isi materi, cara penyampaian, hingga teknik evaluasi yang semuanya diselaraskan dengan profil hambatan yang dimiliki setiap peserta didik (Ningrum Nila AINU, 2022).

Materi pembelajaran berbasis visual, seperti video, dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan baru dengan lebih efektif. Penggunaan video edukasi juga memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri serta mengulang materi sesuai kebutuhan, yang sangat bermanfaat bagi ABK yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep tertentu (Qondias, D., Dhiu, K. D., Uta, A., Bay, M. D. B., Bidi, M. F., Irmawati, Y., & Milo, 2024). Selain itu, penyajian materi yang interaktif dan menarik melalui media ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif dan menyenangkan.

Dalam kerangka pendidikan inklusif, media pembelajaran perlu dirancang dengan memperhatikan aspek aksesibilitas, fleksibilitas, variasi, kreativitas, serta relevansi. Media tersebut harus mampu memberikan kesempatan yang setara bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengakses materi, berinteraksi dengan konten, dan memperoleh manfaat dari proses pembelajaran (Mareza, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Velinda, F., 2022), penggunaan media interaktif berbasis digital terbukti efektif dan layak untuk meningkatkan kreativitas anak berkebutuhan khusus di Tingkat sekolah dasar.

Terdapat berbagai macam kategori anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kekhususannya, seperti:

a. Tunagrahita (*mental retardation*)

Pada awal tahun 1960, istilah tunagrahita digunakan untuk menggambarkan keterbatasan dalam fungsi intelektual secara umum serta keterampilan adaptif. Keterampilan adaptif ini mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan berkomunikasi, merawat diri, mengelola kehidupan rumah tangga, berinteraksi sosial, berpartisipasi dalam Masyarakat, mengendalikan diri, kemampuan akademik fungsional, pemanfaatan waktu luang, hingga keterampilan

bekerja. Biasanya tunagrahita sudah tampak sebelum individu mencapai usia 18 tahun (Ekawati, 2019).

Pendekatan multisensori merupakan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan indra penglihatan, dan perabaan secara bersamaan sehingga terbukti mampu meningkatkan pemahaman akademik siswa (Kontesa, K., Putri, A. N., Adli, M. D., Damaraini, A., & Lestari, 2026). Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek (PjBL) memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proyek nyata yang mendorong kemandirian belajar sekaligus memperkuat interaksi sosial, sebuah bekal penting bagi kemandirian mereka dimasa depan (Burhanudin, M., Mais, A., & Kismawiyati, 2025). Selain itu, penggunaan media visual dan digital seperti video praktek atau gambar berwarna terbukti efektif membantu siswa mengenali objek dan memahami instruksi dengan lebih cepat dibandingkan hanya mengenalkan teks (Kusuma, 2025).

b. Tunalaras (*emotional or behavioral disorder*)

Tunalaras merujuk pada individu yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi serta kemampuan bersosialisasi. Orang

dengan kondisi ini sering menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma dan aturan yang berlaku dilingkungannya. Factor penyebab tunalaras dapat berasal dari dalam diri dan luar diri seperti lingkungan sosial. Kerangka kerja *universal Design for Learning (UDL)* dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat diakses oleh semua siswa tanpa perlu melakukan perubahan besar ditengah proses. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan akademik, tetapi juga mendukung kesejahteraan emosional peserta didik (Mauliddiyah, I., & Permata, 2025). Sementara itu, strategi tutor sebaya berfungsi membantu anak berkebutuhan khusus dalam aspek akademik dan menumbuhkan empati serta keterampilan sosial pada siswa reguler yang menjadi pendamping.

c. Tunarungu Wicara (*communication disorder and deafness*)

Anak tunarungu adalah individu yang mengalami hambatan pendengaran, baik bersifat permanen maupun sementara, karena keterbatasan tersebut, mereka juga menghadapi kesulitan dalam berbicara sehingga sering disebut sebagai tunawicara, komunikasi dengan anak tunarungu umumnya dilakukan melalui

bahasa isyarat, alfaber jari yang telah ditetapkan secara internasional, namun sistem bahasa isyarat berbeda-beda tiap negara. Saat ini, sejumlah sekolah telah mengembangkan pendekatan komunikasi total, yaitu metode yang menggabungkan bahasa verbal, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh untuk memfasilitasi interaksi yang lebih efektif (Nuryani Nuryani, Purwanti Hadisiwi, 2016).

d. Tunanetra (*partially seeing and legally blind*)

Anak tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan yang terbagi menjadi dua kategori yaitu buta total dan low vision. Dalam proses pembelajaran, prinsip penting yang harus diperhatikan adalah penggunaan media yang bersifat nyata dan dapat diakses melalui indra selain penglihatan, medianya seperti, tulisan braille, gambar timbul, benda model, maupun benda asli. Sementara itu, media berbasis suara dapat berupa perangkat lunak pembaca layar seperti JAWS (*Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, 2022)

KESIMPULAN

Penerapan strategi pembelajaran adaptif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam setting inklusif bukan sekadar modifikasi metode mengajar di kelas, melainkan wujud nyata dari amanat konstitusi dan nilai luhur Pancasila yang menekankan kesetaraan dalam keberagaman. Secara teoritis, analisis ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap pergeseran paradigma pendidikan inklusif, dari yang semula sekadar formalitas akses atau menempatkan ABK di kelas reguler, menuju aksesibilitas substantif yang menyesuaikan sistem pengajaran dengan kebutuhan anak. Sintesis ini menegaskan bahwa karakteristik dan profil hambatan unik setiap ABK, baik yang bersifat temporer maupun permanen, tidak dapat diakomodasi oleh model pengajaran konvensional yang bersifat seragam (*one-size-fits-all*). Secara konseptual, temuan ini memperkuat teori pembelajaran berdiferensiasi dan desain pembelajaran universal (*Universal Design for Learning*) yang menyatakan bahwa fleksibilitas serta responsivitas kurikulum merupakan fondasi utama dalam menciptakan kesetaraan akademik bagi anak luar biasa.

Secara praktis, keberhasilan implementasi pembelajaran adaptif di lapangan memerlukan sinergi multidimensional. Bagi pendidik, guru

tidak lagi berperan sebagai penyampai materi yang kaku, melainkan sebagai desainer instruksional yang adaptif yang wajib memperbarui kompetensinya dalam merancang strategi inovatif. Hal ini mencakup pemanfaatan media pembelajaran kreatif berbasis visual dan teknologi, seperti video edukasi interaktif, gambar berwarna, maupun lagu yang terbukti mampu meningkatkan minat belajar, motivasi, dan kemandirian ABK. Sementara itu, bagi institusi dan pemerintah, implikasi praktisnya adalah keharusan untuk mendukung kebijakan penyesuaian kurikulum melalui penyediaan infrastruktur yang memadai dan ramah aksesibilitas, serta memfasilitasi pelatihan berkelanjutan bagi guru reguler agar memiliki keterampilan adaptif dalam memodifikasi tujuan, materi, metode, hingga teknik evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan analisis kritis tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian lanjutan di masa depan. Pertama, diperlukan penelitian empiris skala besar yang bersifat eksperimental di berbagai sekolah inklusi di Indonesia untuk menguji efektivitas kombinasi metode tertentu, seperti integrasi pendekatan multisensori dan pembelajaran berbasis proyek terhadap kelompok ABK yang lebih spesifik. Kedua, penelitian mendatang disarankan untuk

fokus pada pengembangan dan standarisasi media digital interaktif yang tidak hanya kreatif, tetapi juga lolos uji aksesibilitas total bagi siswa dengan hambatan sensorik. Terakhir, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai formulasi instrumen evaluasi adaptif yang baku, serta analisis kesiapan kompetensi pedagogik guru kelas dalam menghadapi keberagaman siswa secara simultan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, R. A. et. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(1), 78.
- Alhadi Alhadi, Priska Nuryani, Siti Rohimah, & Opi Andriani. (2024). Analisis Landasan Yuridis dalam Pendidikan Inklusi. *Jurnal Ventilator*, 2(1), 01–06. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i1.869>
- Althubaiti, A., & Alshammari, M. (2023). Differentiated Instruction and Inclusive Assessment in Education: A Literature Review. *International Journal of Instructio*, 16(1), 941–960.
- Andriani Opi dkk. (2023). Landasan Filosofis Dalam Optimalisasi Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. *JUPE2*, 2(1), 185–201.
- Astawa, I. N. T. (2021). Pendidikan Inklusi Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 65–76.
- Burhanudin, M., Mais, A., & Kismawiyati, R. (2025). Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kemampuan Akademik Peserta Didik Disabilitas Intelektual di Sekolah Inklusif. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 4(5).
- Desy Wahyuningsari dkk. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04).
- Ekawati, M. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran. *E-TECH: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 7(2), 84.
- Fauzi, M. A., D. (2022). Kolaborasi Guru Reguler dan Guru Pembimbing Khusus dalam Pengembangan PPI. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 45–58.
- Fitria, A. W. (2024). Membangun Keadilan dan Kesetaraan Pembelajaran dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Inklusi. *Jurnal Panrita*, 4(2).
- Hermanto, H., D. (2023). Teacher Strategies for Providing Access to Learning for Students with Special Needs in Elementary Schools. *IJLTER*, 22(4), 350–366.
- Kontesa, K., Putri, A. N., Adli, M. D., Damaraini, A., & Lestari, E. P. (2026). Strategi Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Akademik Peserta Didik Disabilitas Intelektual Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 346–350.
- Kusuma, D. F. (2025). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Materi Perubahan Wujud Zat pada Peserta Didik dengan Disabilitas Intelektual. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 271–290.
- Lestari, P., & Jauhari, A. (2025). Integrasi Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran Adaptif di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 102–115.

- Loc, H. P., Dung, N. T., & Huy, L. T. (2023). *A Systematic Guideline Process for Writing a Review Article and Literature Review for Scientific Publications*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25073/25881159/vnuer.4653>
- Lova, S. d. (2023). Menjadi Guru Adaptif dengan Pendekatan C-NAR di Sekolah Dasar. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 150.
- Mareza, L. (2016). Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusi. *Indigenous*, 1(2), 95–105.
- Mauliddiyah, I., & Permata, S. D. (2025). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1).
- Maulidiyyah, M., dan Permata, S. . D. (2025). strategi Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus Disekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 31.
- Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. (2022). 93.
- Mumpuni, S., dkk. (2023). Mumpuni, S., dkk. (2023). Peer Support and Instructional Adaptation in Inclusive Classrooms. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(2), 210–222.
- Ningrum Nila AINU. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2).
- Nurhasanah. (2017). Peran Guru Dan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Di MTs Muhammadiyah Balangnipa. *AL-QALAMA Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 9(1).
- Nuryani Nuryani, Purwanti Hadisiwi, and K. E. K. (2016). Komunikasi Instruksional Guru Dan Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 83.
- Pratama, W., & Mashuri, S. (2024). Dampak Pembelajaran Adaptif terhadap Kecemasan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 89–101.
- Putri, U. N. Y. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri 10 Lambung Bukit. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17943–17946.
- Qondias, D., Dhiu, K. D., Uta, A., Bay, M. D. B., Bidi, M. F., Irmawati, Y., & Milo, K. (2024). Pendampingan Lagu Nasional Sebagai Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(1), 17–30.
- Rahmawati, I. (2024). Pemanfaatan Sumber Belajar Digital Adaptif dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Inklusif*, 15(1), 12–24.
- Saputra, D., & Fitriani, N. (2023). Strategi Visual Support dalam Pembelajaran Adaptif bagi Siswa dengan Spektrum Autis. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 56–68.
- Sitorus, L., & Siregar, N. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Adaptif untuk Anak Tunarungu di Kota Medan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Triyanto Triyanto and Desty Ratna Permatasari. (2017). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 54.
- UNESCO. (2024). *Transforming*

Education Towards SDG 4.

- Velinda, F., D. (2022). Pemanfaatan Media Interaktif untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 974.
- Wulandani, N. (2025). Peran Teknologi Adaptif dalam Meningkatkan Well-Being Anak Berkebutuhan Khusus.

Arus Jurnal Pendidikan, 5(2), 112–125.

- Yuliardi, R. (2017). Analisis Terhadap Kesulitan Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Aspek Psikologi Kognitif. *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 3(1), 89.